



Ritual Korolele Di Desa Popnam Kecamatan Noemuti

Kabupaten Timor Tengah Utara

Fransina A. Ndoen

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Andreas Ande, M.Si.

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Elsi Nofrianti Tampani

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Ritual Korolele di Desa Popnam Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara dan untuk mengetahui makna dari Ritual Korolele di Desa Popnam Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditempat ini terdapat Ritual Korolele yang akan penulis teliti. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling* yaitu peneliti hanya menetapkan beberapa informan yang ditentukan sendiri, informan penelitian adalah tua-tua adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui masalah dan dapat memberikan informasi dengan jelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana upaya yang akan dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Sejarah Ritual Korolele adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Popnam, dan tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun-temurun. 2. Korolele sendiri terdiri dari dua kata yakni *Koro* yang berarti *tumbuk* sedangkan *Lele* artinya *kebun*. Ritual Korolele ini hanya bisa didendangkan pada konteks kedukaan saja dan ritual ini bertujuan untuk mengenang kembali arwah para leluhur, dimana ritual ini didendangkan sambil menumbuk padi pada lesung. 3. Pada saat prosesi makan bersama atau *fole mako* keluarga duka dan masyarakat akan duduk berhadapan di balai-balai yang sudah disiapkan, nasi akan ditaruh di bakul dan daging yang direbus tanpa menggunakan penyedap rasa dan akan dihidangkan menggunakan Haik selanjutnya nasi akan diputar dalam mangkuk.

Kata kunci: Tradisi, Kebudayaan, Ritual.

Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki beberapa Kecamatan dengan budaya yang bermacam-macam. Hal ini menjadi salah satu corak untuk Kabupaten TTU yang memiliki banyak tradisi dengan ritual yang masih dipelihara secara turun-temurun seperti tarian *Bidu*, *Helas Keta*, *Natoni*, *Manatika*, ritual *Mangkalale*, *Bonet* dan lain-lain. Namun ada juga tradisi lokal yang sudah jarang sekali diketahui seperti *Ritual Korolele*.

Desa Popnam merupakan salah satu desa yang di Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tata letak Desa Popnam juga sangat strategis yaitu sebelah timur berbatasan dengan Desa Naob Kecamatan Noemuti Timur, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan, bagian utara berbatasan dengan Desa Oprigi Kecamatan Noemuti. Ritual Korolele adalah salah satu tradisi yang terkhususnya dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi NTT. Ritual ini adalah salah satu tradisi yang di wariskan dari generasi ke generasi secara lisan, dan ritual tersebut biasanya di laksanakan pada saat sebelum syukuran 40 hari kematian seseorang dan hanya bisa di laksanakan bagi orang yang sudah berkeluarga (orang tua).

Dalam rituak Korolele bagi masyarakat Noemuti biasanya melaksanakan ritual Korolele ini tanpa memandang suku, ras, dan agama.

Dalam masa menunggu pelaksanaan ritual Korolele biasanya keluarga inti dapat melakukan rapat secara internal untuk menentukan dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual seperti jumlah hewan yang akan disembelih dan jumlah padi yang akan diolah menjadi beras dengan cara menumbuk, dan mempersiapkan alat-alat untuk menumbuk padi seperti jumlah alu dan lesung yang berbentuk seperti perahu yang berukuran dengan panjang ± 5-20 meter, lebar sekitar 30 cm² dan kedalamannya sekitar 20 cm², dan menentukan atau memilih tokoh adat sebagai pemimpin nyanyian di saat menyanyikan nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam ritual Korolele, dan menentukan berapa hari lamanya untuk melaksanakan ritual tersebut. Ritual Korolele biasanya dilaksanakan pada halaman rumah dan waktu pelaksanaan ritual ini biasanya dapat dilaksanakan pada malam hari, karena menganggap suasannya lebih hening sehingga lagu-lagu yang akan dinyanyikan bisa terasa begitu syahdu dan masyarakat setempat bisa hadir bersama untuk melaksanakan ritual ini. Proses ritual ini

dilakukan dengan posisi duduk sambil menumbuk padi pada lesung yang sudah diletakkan diantara mereka sambil menyanyikan nyanyian yang berisi syair pantun.

Tujuan dari ritual ini adalah sebagai tanda penghormatan kepada leluhur-leluhur mereka dan untuk mengenang kembali para arwah seseorang yang baru saja meninggal dunia dan permohonan kepada yang Maha Kuasa sehingga jiwanya bisa layak diterima pada tempat kerinduan orang-orang percaya (surga), dan dimana padi-padi yang diolah atau ditumbuk menjadi beras dalam kegiatan Korolele akan digunakan pada syukuran 40 hari kematian sebagai tanda makan bersama (*Fole Mako*).

A. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah pola terpadu dari pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia. Kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, ini bisa meliputi pandangan, sikap, nilai, moral, tujuan, dan adat-istiadat. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta *Buddayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan atau bersangkutan dengan akal. Sedangkan menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan dari system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2002: 3).

Selanjutnya E.B. Taylor (1887) menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia.

B. Konsep Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi juga merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut Funk dan Wagnalls (2013: 78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain: (1) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. (2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan

hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pemberian agar dapat mengikat anggotanya (3) menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

C. Konsep Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistik atau religius. Dalam kehidupan keagamaan ritual menjadi salah satu unsur yang dipakai untuk mensosialisasikan nilai-nilai dari agama kepada masyarakat. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004: 175).

Menurut Koentjaraningrat pengertian ritual atau *ceremony* adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190). Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud symbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu

saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan, selain pada agama, adat-istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto Budiyono, 2001: 26-27).

D. Konsep Upacara

Upacara adalah rangkaian tindakan yang di rencanakan dengan tatanan, aturan, tanda atau simbol kebesaran tertentu. Pelaksanaan upacara menggunakan cara-cara yang ekspresif dari hubungan sosial terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting. Koentjaraningrat (1980: 140) mengatakan bahwa upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat beranggapan bahwa upacara dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak mengganggunya. Sisa-sisa upacara seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Sachri (2016) ada beberapa unsur dalam prosesi pelaksanaan upacara diantaranya adalah: (1) Tempat berlangsungnya upacara, tempat yang digunakan untuk melaksanakan

suatu upacara biasanya adalah tempat keramat tua bersifat sakral, tidak setiap orang mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara. (2) Waktu pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasa tepat untuk melangsungkan upacara. (3) Benda-benda serta perlengkapan upacara, benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah suatu yang harus ada seperti sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat. (4) Orang-orang yang terlibat dalam upacara, orang-orang yang terlibat dalam upacara adalah orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dari beberapa orang yang paham dalam upacara adat (Koentjaraningrat, 2010).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif berjenis etnografi, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti. Mukthar (2013: 10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di maksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Menurut (Hedriana,2013) mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah, berdasarkan pengamatan yang terlibat (*Observeatory participant*) merupakan ciri utama etnografi (ibid : 161-162).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Popnam Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan karena di desa tersebut terdapat informan-informan yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data dari budaya Ritual Korolele. Dan satu hal yang sangat membantu dalam melakukan penelitian di lokasi ini adalah masalah dana, untuk itu peneliti tidak dituntut biaya sepersen pun.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut dengan responden yaitu orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari

pelaku yang disebut first hand information atau data yang pada situasi actual ketika peristiwa terjadi. Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Menurut Danang Sunyoto (2013: 21) data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Maka data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang dijadikan referensi yang relevan dan berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Teknik dan Alat pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen yang utama dalam sebuah penelitian, pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain, dan data dapat dikumpulkan langsung sendiri oleh penulis dari sumber utama atau pada lokasi penelitian berlangsung.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Sugiyono (2009: 334) mengatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar mudah dapat dipahami oleh orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian adalah proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisis objek penelitian atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbentuk prinsip-prinsip umum atau teori.

1. Sejarah Ritual Korolele

Sejarah *Korolele* adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Popnam, dan tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga tradisi sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga masih

melestarikan tradisi tersebut dalam konteks kedukaan saja Gomer (2021), dan berdasarkan penjelasan sejarah dari para narasumber-narasumber bahwa ritual *Korolele* ini sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Bapak Aloysius Nitjano (tua adat: 74), mengatakan bahwa *Korolele* sendiri memiliki dua kata yakni *Koro* yang berarti (*tumbuk*) dan *Lele* artinya (*kebun*). Berdasarkan penyampaian dari narasumber tersebut bahwa ritual ini adalah salah satu ritual atau ratapan (Atoin Meto) yang terkhususnya dimiliki oleh masyarakat Noemuti dimana ritual ini hanya bisa didendangkan pada konteks kedukaan saja dan ritual korolele dapat bertujuan untuk mengenang kembali arwah-arwah para leluhur, dimana ritual ini didendangkan sambil menumbuk padi pada lesung yang berbentuk persegi panjang dimana keluarga besar dan para masyarakat-masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual korolele akan mengelilingi lesung tersebut dengan posisi duduk dan saling berhadapan antara pria dan wanita dimana setiap orang akan memegang alu masing-masing dengan menumbuk ke dalam lesung sambil mendendangkan nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam ritual korolele dan berdasarkan penyampaian dari nasumber Bapak Anthonius Nitjano (tua adat: 69), mengatakan bahwa ritual *Korolele*

jugabertujuanuntukmenyiapkanbekalbagiarwah. Selain berdimensi eskatologis yakni keselamatan jiwa orang yang telah meninggal, karena dimana ritual ini juga bertujuan untuk menghormati atau mengenang kembali jasa jiwa orang yang telah meninggal. Dengan ini dapat dipahami bahwa korolele didendangkan sebagai bentuk penghormatan kepada harkat dan martabat manusia. Meskipun telah meninggal, jiwa orang tersebut tetap harus diidoakan dengan lantunan mada yang merdu sehingga ia boleh tenang di alam baka. Sedangkan menurut narasumber Anthonius Subaris (tua adat: 69) juga dapat menyampaikan bahwa ritual *Korolele* adalah salah satu ritual yang dapat menunjukkan bahwa ada nilai sosial yang hendak di capai bersama yakni meningkatkan semangat gotong royong dalam membangun kesejahteraan dan keadilan dalam etnis dawan, dimana padi yang ditumbuk dalam masa peragakan ritual *Korolele* akan digunakan pada syukuran kematian seseorang sebagai tanda makan bersama (*Fole Mako*).

2. Tahap Pelaksanaan Ritual Korolele

Pada tahap ini akan di jelaskan berbagai tahapan yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan ritual *Korolele* sebagai berikut :

a. Tahapan awal (Bermusyawarah)

Pada tahap ini akan diadakan rapat atau pembicaraan antara keluarga inti atau

keluarga yang berduka untuk mencari kesepakatan tentang konsep yang akan dilaksanakan. Berdasarkan konsep tersebut keluarga inti akan membicarakan banyak hal berupa persiapan seperti padi, hewan serta kebutuhan-kebutuhan lain yang berkaitan dengan konsumsi sehingga bisa melayani masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam peragakan ritual *Korolele* sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik, setelah adanya kesepakatan maka konsep tersebut akan di sampaikan kepada orang tua adat dalam wilayah setempat untuk mendapatkan pengarahan sesuai konsep yang sudah di sepakati.



Gambar 4.1 Rapat antara keluarga inti untuk mencari Kesepakatan Tentang konsep yang akan dilaksanakan ritual *Korolele*, dokumentasi penulis (4 Agustus 2022)

Neno ije anhe ne ma natonon kit he nan penelitian na tunina lasi skola, in nema he naiti lasi tatol kase.

Saat ini anak kita memohon izin untuk melakukan penelitian tentang ritual *Korolele*.



Gambar 4.2 Penyampaian kepada orang tua adat dalam wilayah setempat untuk mendapatkan pengarahan sesuai konsep yang sudah disepakati, dokumentasi penulis (4 Agustus 2022)

Okem nak onane te hit at tafeka he lek at hit ta naoba hit lasi afinit.

Oleh karena itu kapan dan dimana kita akan melaksanakan ritual *Korolele*.

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa keluarga inti bersama para tua adat melakukan rapat untuk mencari kesepakatan tentang konsep yang akan di laksanakan dalam ritual *Korolele*, dan para tua adat menyampaikan pendapat atau mengarahkan keluarga inti untuk melaksanakan sesuai dengan konsep yang sudah di sepakati bersama.

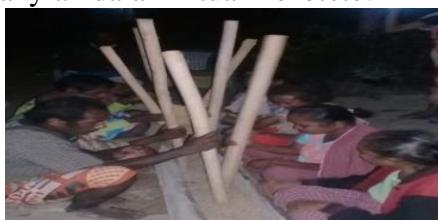
Setelah keluarga inti menyampaikan konsep mereka kepada beberapa orang tua adat dalam wilayah setempat maka para orang tua adat akan mengarahkan beberapa hal yang biasanya di butuhkan dalam memperagakan ritual *Korolele*, seperti lesung yang bersegi panjang, *alu*, padi, dan mempersiapkan balai-balai berupa meja dan bangku sebagai tempat santap bersama pada saat makan bersama (*Fole Mako*).

b. Tahap Pelaksanaan (Menumbuk Padi)

Pada tahap ini keluarga inti atau keluarga yang berduka akan bersama-sama dengan masyarakat setempat atau siapa saja tanpa memandang suku, ras, dan agama untuk menumbuk padi bersama dalam ritual *Korolele*. Dalam tahap ini kebiasaan masyarakat tersebut biasanya melaksanakan di tempat terbuka (halaman rumah duka) dan

waktu pelaksanaan ritual ini biasanya dilaksanakan pada malam hari karena menganggap suasananya lebih hening dan masyarakat setempat bisa hadir bersama untuk melaksanakan ritual ini karena pada malam hari masyarakat setempat tidak ada kesibukan atau sudah tidak beraktifitas seperti di siang hari, sehingga semua warga masyarakat setempat bisa berkenan hadir untuk bersama-sama melaksanakan ritual tersebut.

Dalam tahap ini juga biasanya mereka menumbuk padi sambil menyanyikan nyanyian-nyanyian ritual *Korolele* dan dalam proses ini juga dapat meimbulkan nilai gotong royong (kerja sama). Masyarakat-masyarakat yang berpartisipasi dalam menumbuk padi akan membentuk dua deretan panjang sesuai dengan lesung yang ada, dengan posisi duduk saling berhadapan antara kaum pria dan kaum wanita dan setiap orang akan memegang alu dengan menumbuk padi yang sudah di isi dalam lesung sambil mendendangkan nyanyian-nyanyian dalam ritual *Korolele*.



Gambar 4.3 Proses penumbukan padi sambil mendendangkan nyanyian-nyanyian ritual *Korolele* Dokumentasi penulis (4 Agustus 2022)

Berikut ini adalah syair ritual *Korolele*

Patola Kase

Lolom aklalo hoe

lolo patola kase

lolo patola kase

e'sul ana bae teo an'e bae

lolom aklalo hoe

Terjemahan

Berkumpul Bersama Orang Pendatang

Memanggil dan memanggil lagi
sanak saudara

untuk menyampaikan pesan atau informasi
dengan seruan

untuk berkumpul bersama-sama

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa masyarakat yang ada sedang melakukan penumbukan padi di lesung yang panjang, mereka duduk bersebelahan dan berhadap-hadapan laki-laki disebelah kiri sedangkan perempuan disebelah kanan, sambil mereka mendendangkan nyanyian-nyanyian yang ada di ritual *Korolele* tersebut.

Tujuan dari tahap ini adalah dimana padi-padi yang di olah atau ditumbuk menjadi beras dalam kegiatan *Korolele* akan di gunakan pada syukuran 40 hari kematian seseorang sebagai tanda makan bersama (*Fole Mako*).

c. Proses Pembuatan balai-balai

Pada tahap ini para masyarakat bersama-sama melaksanakan gotong royong untuk membuat balai-balai sebagai tempat makan bersama (*Fole Mako*). Dimana balai-balai

tersebut terbuat dari kayu dan papan. Berdasarkan tahap ini dapat menggambarkan secara jelas bahwa masyarakat setempat masih memeluk erat tradisi tersebut.



Gambar 4.4 Proses pembuatan balai-balai
Dokumentasi penulis (4 Agustus 2022)

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa masyarakat setempat sedang mengerjakan tempat balai-balai untuk di gunakan sebagai tempat duduk untuk makan bersama atau biasa di sebut sebagai *Fole Mako*. Masyarakat turut serta mengambil bagian dalam kegiatan membantu, dan disitulah nilai kebersamaan selalu di tanamkan dalam diri mereka.

d. Proses Pembantaian

Pada tahap ini adalah proses pembantaian. Dimana masyarakat bersama keluarga duka akan bersama-sama menyiapkan hewan (babi) untuk di bantai dan masyarakat yang ada turut serta membantu untuk membantai hewan tersebut. Sedangkan para ibu-ibu sudah bersiap untuk memasak padi yang sebelumnya sudah mereka tumbuk pada saat *Korolele* berlangsung, mereka akan mengolah padi tersebut menjadi nasi yang nantinya akan di makan pada saat makan bersama (*Fole Mako*). Hewan yang sudah di sembelih akan

dimasak juga dan tidak menggunakan penyedap rasa apapun.



Gambar 4.5 Proses Pembantaian

Gambar 4.6 Proses Memasak

Hewan (babi), dokumentasi penulis

Dokumentasi penulis (4 Agustus 2022)

(4 Agustus 2022)

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa para tua adat bekumpul dan menyaksikan bagaimana masyarakat menyembelih binatang untuk di masak, dan para ibu-ibu mulai mengerjakan tugas mereka yaitu memasak untuk dihidangkan pada saat makan bersama atau biasa di sebut sebagai *Fole Mako*.

e. Pelaksanaan Makan Bersama (*Fole Mako*)

Pada tahap ini adalah salah satu tradisi makan bersama atau biasanya dikenal dengan istilah *Fole Mako* (putar mangkuk). Pada umumnya *Fole Mako* atau putar mangkuk biasanya di laksanakan untuk acara-acara khusus seperti syukuran kematian (40 hari). Berdasarkan tahap ini ada beberapa proses dalam mengikuti acara makan bersama (*Fole Mako*) yakni para

pelayan akan menyediakan piring dan mangkuk di atas balai-balai dalam jumlah banyak sesuai dengan panjang balai-balai tersebut dimana nassi yang di siapkan atau di isi dalam bakul sedangkan daging babi yang sudah di rebus tanpa penyedap rasa atau bumbu akan di hidangkan dalam menggunakan Haik (anyaman dari daun lontar). Selanjutnya, nasi akan di putar dalam mangkuk (*Fole Mako*) pada piring yang sudah disiapkan, lalu daging akan di isi pada mangkuk yang juga sudah di siapkan dan setiap orang yang makan berhak satu piring nasi dan satu mangkuk daging.

Setelah hidangan *fole mako* sudah di siapkan, selanjutnya akan di panggil berdasarkan suku untuk duduk di balai-balai yang sudah di siapkan. Apabila seluruh hidangan sudah siap dan undangan dipersilahkan duduk untuk memenuhi tempat yang sudah di sediakan maka akan di dahului dengan tutur kata adat. Dan setelah itu maka akan dipersilahkan undangan untuk makan bersama (*Fole Mako*). Dalam proses ini para pelayan tidak akan menunggu sampai makanan yang dihidangkan habis dimakan. Tetapi apabila makanan sudah berkurang maka pelayan akan menambahkan lagi hingga dua atau tiga kali. Dimana setiap orang wajib menghabiskan makanannya masing-masing, apabila tidak di habiskan maka diwajibkan untuk dibawa pulang sebagai bekal untuk keluarga di rumah.



Gambar 4.7 Makan Bersama (*Fole Mako*)
Dokumentasi penulis (4 Agustus 2022)

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa para undangan sedang duduk bersama untuk menikmati hidangan yang telah di persiapkan oleh keluarga inti dan masyarakat yang turut membantu dalam proses memasak. Para peyanan sedang melayani para undangan dalam menikmati hindangan yang tersedia.

3. Makna Ritual Korolele

Berdasarkan makna yang terkandung dalam ritual Korolele adalah salah satu simbol kebersamaan dimana adanya suatu ajakan kepada sesama atau siapa saja untuk berpartisipasi dalam kegiatan ritual Korolele, melalui ritual tersebut kita dapat saling mengenal antara satu sama yang lain dan juga bersama-sama mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal sebelum syukuran 40 malam kematian yang ditandai dengan makan bersama (*Fole Mako*). Yang dimaksud dengan syukuran malam ke-40 hari adalah pelepasan roh orang meninggal untuk berangkat secara definitive ke alam baka.

B. Pembahasan

Berdasarkan dengan hasil penelitian, pada bagian ini akan menjelaskan berdasarkan dengan pendapat peneliti yang dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan ritual *Korolele*.

1. Sejarah Ritual *Korolele*

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam sejarah ritual *Korolele* bahwa ritual ini adalah salah satu tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga tradisi ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat dan masih tetap melestarikan tradisi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni hasil penelitian Gomer Misa (2021) yang mengemukakan bahwa ritual *Korolele* adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Popnam, dan tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga tradisi ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga mereka masih tetap melestarikan tradisi tersebut dalam konteks kedukaan saja. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Herusatoto Budiyono (2001: 26-27) mengatakan bahwa manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan, selain pada agama, adat-istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara

adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian ritual *Korolele* adalah salah satu ritual yang bertujuan untuk mengantarkan jiwa atau arwah seseorang yang baru saja meninggal dunia kealam puya atau dunia orang mati dan permohonan kepada yang maha kuasa sehingga jiwanya bisa layak diterima pada tempat kerinduan orang-orang percaya atau surga. Dimana padi-padi yang diolah atau ditumbuk menjadi beras pada saat kegiatan *Korolele* akan digunakan pada syukuran 40 hari kematian seseorang sebagai tanda makan bersama (*Fole Mako*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni Gomer Misa (2021) mengatakan bahwa ritual *Korolele* adalah salah satu ritual yang dapat menunjukkan bahwa ada nilai sosial yang hendak dicapai bersama yakni meningkatkan semangat gotong royong dalam membangun kesejahteraan dan keadilan dalam etnis dawan, diamana padi yang ditumbuk dalam masa peragakan ritual *Korolele* akan digunakan pada syukuran kematian seseorang sebagai tanda makan bersama (*Fole Mako*). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keesing (1992 : 131) mengatakan bahwa upacara juga dapat diartikan sebagai salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat tradisional, diamana mempunyai nilai ang kental dan relevan

untuk kebutuhan masyarakat yang mendukung akan upacara tersebut. Selain sebagai usaha dari seorang manusia untuk berhubungan dengan arwah-arwah para leluhur, hal tersebut juga menjadi wujud dari kemampuan beradaptasi secara aktif terhadap lingkungan dan alamnya dalam artian yang luas. Dalam jurnal yang ditulis oleh (Ari Abi Aufa 2017) membahas tentang memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan bahwa kematian dalam masyarakat Jawa juga melahirkan apa yang disebut ziarah atau tilik kubur. Hal ini semakin menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ikatan antara si mati dan yang hidup dipertautkan kembali lewat aktivitas ziarah kubur.

2. Tahap Pelaksanaan Ritual Korolele

a. Tahapan awal (Bermusyawarah)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga inti atau keluarga yang berduka akan bermusyawarah secara intern untuk mencari kesepakatan tentang konsep yang akan dilaksanakan *Ritual Korolele*. Berdasarkan konsep tersebut apabila disepakati bersama maka keluarga inti akan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan pada ritual korolele seperti padi, hewan, lesung, alu, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan konsumsi. Selanjutnya keluarga inti juga akan menyampaikan konsep mereka kepada

beberapa orang tua adat yang berada dalam satu wilayah setempat untuk membantu mengarahkan proses peragakan ritual korolele dari awal sampai akhir sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik.

b. Tahap pelaksanaan (Menumbuk Padi)

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga yang berduka bersama masyarakat setempat akan berkumpul di halaman rumah keluarga duka untuk melaksanakan *Ritual Korolele* (menumbuk padi) tersebut. Biasanya mereka melakukan ritual tersebut pada malam hari karena suasannya sangat hening sehingga masyarakat setempat bisa berkumpul dan bisa mengikuti ritual itu. Pada saat masyarakat berkumpul untuk menumbuk padi, mereka menggunakan lesung yang panjang, wanita dan pria akan duduk saling berhadapan untuk menumbuk padi yang ada sambil mendendangkan nyanyian-nyanyian dalam *Ritual Korolele*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni Gomer Misa (2021) mengatakan bahwa disaat memulai melaksanakan ritual *Korolele* atau memulai menumbuk padi, terdapat nyanyian yang harus dinyanyikan dalam bentuk dua kelompok yakni kelompok pria dan wanita dan nyanyian-nyanyian tersebut harus dinyanyikan secara bergantian sambil menumbuk padi secara bersama-sama disaat memulai mendendangkan nyanyian-nyanyian terdapat dalam ritual *Korolele*

maka kelompok dari kaum pria yang akan lebih dahulu mendendangkan nyanyian tersebut. Mereka akan menyanyikan nyanyian tersebut sampai selesai maka akan digantikan oleh kelompok dari kaum wanita dimana kelompok dari kaum wanita akan menyanyikan nyanyian yang sama sampai selesai juga dan akan digantikan lagi oleh kelompok pria dan seterusnya, sampai padi yang diolah atau ditumbuk sudah hamper tuntas ± 60-70% menjadi beras, maka nyanyian tersebut akan digantikan dengan nyanyian yang berbeda.

c. Proses pembuatan balai-balai

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa proses ini juga dapat menimbulkan nilai sosial dimana masyarakat saling bergotong royong untuk membuat balai-balai, mereka membuat balai-balai tersebut menggunakan kayu dan papan. Dimana balai-balai tersebut akan digunakan sebagai tempat makan bersama meja (*Fole Mako*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh Sachri (2006) mengatakan bahwa tempat berlangsungnya upacara, tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat tua bersifat sakral. Tidak setiap orang menginjak tempat itu.

d. Proses pembantaian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga duka menyiapkan segala keperluan untuk dimasak dan masyarakat setempat turut ikut serta membantu dalam proses pembantaian ini. Dimana masyarakat akan menyembelih hewan (babi) dan yang lainnya akan mengolah beras dari hasil korolele (tumbuk bersama) untuk diolah menjadi nasi, setelah itu hewan yang sudah disembelih akan dimasak tanpa penyedap rasa.

e. Pelaksanaan makan bersama (*Fole Mako*)

Pada tahap ini adalah tahap yang paling terakhir dari ritual korolele yang dapat menggambarkan dengan acara makan bersama (*Fole Mako*). Dimana tujuan dari makan bersama adalah sebagai tanda syukuran 40 hari kematian seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikutip dari Gomer Misa (2021) yang mengatakan bahwa pada saat makan bersama atau yang dikenal dengan istilah *Fole Mako*, para undangan akan memasuki tempat yang sudah disediakan bersama para keluarganya untuk memasuki tempat tersebut dan memenuhi tempat yang ada, setelah tempat yang disediakan telah penuh maka pelayan akan memasuki tempat balai-balai tersebut dan melayani para undangan dengan hidangan yang ada. Para pelayan akan mengisi piring yang kosong

dengan satu mangkuk nasi dan akan diputar di dalam piring tersebut, sedangkan pelayang yang lainnya akan mengisi mangkuk yang kosong dengan daging yang sudah direbus tanpa memakai penyedap rasa. Setelah hidangan sudah disiapkan maka para tua adat akan memulai dengan tuturan adat. Setelah selesai barulah para undangan dipersilahkan menyantap makanan yang telah tersedia. Dalam proses ini para pelayan tidak akan menunggu sampai makanan yang dihidangkan habis dimakan tetapi apabila makanan sudah berkurang maka pelayan akan menambah lagi hingga dua atau tiga kali.

3. Makna *Ritual Korolele*

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa makna yang terkadung dalam ritual korolele ini adalah membangun sebuah kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama yakni sesama yang masih berziarah dimuka bumi dan sudah dialam baka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dikutip dari Gomer Misa (2021) yang mengatakan bahwa dari adanya suatu ajakan kepada sesama atau siapa saja untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ritual *Korolele* sehingga melalui ritual tersebut kita dapat saling mengenal antara satu sama yang lain dan juga bersama-sama mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal sebelum syukuran malam keempat puluh hari. Dalam teori Pater Aleks

Jebadu mengatakan bahwa yang dimaksud syukuran malam keempat puluh hari adalah pelepasan orang meninggal untuk berangkat secara definitive kealam baka, maka dari situlah masyarakat desa Popnam melakukan ritual tersebut sebagai persiapan menjelang ibadah syukur malam keempat puluh hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan maka penulis menetapkan hal-hal berikut sebagai intisari dari keseluruhan penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Ritual Korolele

Dalam proses pelaksanaan *Ritual Korolele* terdapat 5 tahap yaitu (a) Tahap persiapan (bermusyawarah) Dalam tahap ini keluarga duka akan mengadakan rapat secara internal untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan di gunakan dalam peragakan *Ritual Korolele*, (b) Tahap Pelaksanaan (menumbuk padi) pada tahap ini menjelaskan bahwa masyarakat desa popnam dan kepada siapa saja tanpa memandang suku,ras dan agama akan bersama-sama turut berpartisipasi serta menyaksikan atau merasakan suasana kegiatan *Korolele* (menumbuk padi) sambil mendendangkan nyanyian-nyanyian *Ritual Korolele*, (c) Proses Pembuatan Balai-balai, pada tahap ini juga dapat menjelaskan bahwa masyarakat desa Popnam akan bersama-sama

membangun sebuah gotong –royong yakni mengerjakan balai-balai sebagai tempat duduk untuk persiapan pada tahap terakhir yakni makan bersama (*Fole Mako*), (d) Proses Pembantaian, Pada tahap ini adalah salah satu tahap dimana keluarga yang berduka akan bersama-sama dengan masyarakat desa popnam akan beramai-ramai mengolah semua persiapan yang sudah disiapkan pada tahap awal dan dan padi-padi yang sudah diolah menjadi beras seperti penjelasan pada tahap kedua, semuanya akan diolah menjadi makanan dan akan disantap bersama pada tahap (*Fole Mako*) makan bersama (e) Tahap Makan Bersama (*Fole Mako*), Pada tahap ini adalah salah satu tahap dimana tahap terakhir dari sebuah kegiatan ritual korolele yang ditandai dengan makan bersama (*Fole Mako*).

2. Makna Ritual Korolele

Makna yang terkadung dalam *Ritual Korolele* juga dapat menimbulkan salah satu nilai sosial yang membangun sebuah kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama yakni sesama yang masih berziarah dimuka bumi dan yang sudah di alam baka.

DAFTAR PUSTAKA

Gazalba, Sidi. 1998.*Pengantar Sejarah Sebagai suatu Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ananta.

Gottschalk, Louis. 2004.*Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hamid, Madjid. 2014.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
Herlina, E. 2011.*Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2004.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Natzir, Moh. 2003.*Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Maryeni. 2005.*Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Margono. 2005.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Peursen, Van C.A. 1988.*Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.

Sedyawati, Edi. 2008.*KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.

Shadily, Hasan. 1984.*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herdiana. 2013.*Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif*. *Jurnal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

Sugiono. 2019.*Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Abdulgani, Roeslan. 1963.*Penggunaan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prafantja.

Sulfan dan Mahmud, A. 2018.*Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)*. Ilmu Aqidah: Kepustakaan Populer Gramedia.

Misa Gomer. 2021.*Kajian Etnomusikologi Nyanyian Patola Kase Dalam Ritual Korolele Di Desa Popnam Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara*.